

## BAB 2 LANDASAN TEORI

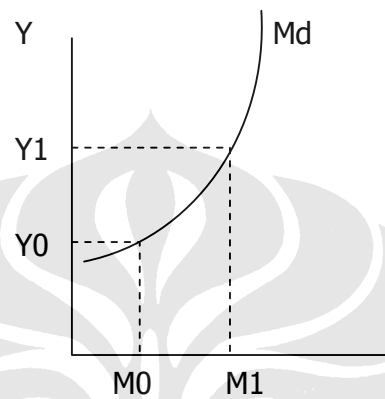
### 2.1 Teori Permintaan Uang

Menurut Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money*, Keynes menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan masyarakat dalam menggunakan uang (Huda et al, 2008). Tujuan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Motif transaksi. Motif ini timbul karena uang digunakan untuk melakukan pembayaran secara reguler terhadap transaksi yang dilakukan. Besarnya permintaan uang untuk tujuan transaksi ini ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan ( $MD_t = f(Y)$ ). Artinya semakin besar tingkat pendapatan yang dihasilkan maka jumlah uang yang diminta untuk transaksi juga mengalami peningkatan, demikian sebaliknya.
2. Motif berjaga-jaga. Selain untuk membiayai transaksi, maka uang diminta pula oleh masyarakat untuk keperluan di masa yang akan datang (berjaga-jaga). Sama halnya dengan permintaan uang untuk transaksi, maka besarnya permintaan uang untuk berjaga-jaga ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan. Artinya, semakin besar tingkat pendapatan, maka permintaan uang untuk berjaga-jaga akan semakin besar atau mempunyai hubungan positif dan fungsinya dapat dinyatakan sama, yaitu  $MD_p = f(Y)$ .
3. Motif spekulasi. Pada suatu sistem ekonomi modern di mana lembaga keuangan telah berkembang sangat pesat, mendorong masyarakatnya untuk menggunakan uangnya bagi kegiatan spekulasi, yaitu disimpan untuk membeli surat berharga seperti saham atau instrumen lainnya. Faktanya yang menentukan besarnya permintaan uang untuk motif

spekulasi ini adalah besarnya suku bunga, dividen surat berharga atau capital gain. Fungsi untuk tujuan spekulasi dapat digambarkan sebagai berikut:  $MDs = f(i)$ .

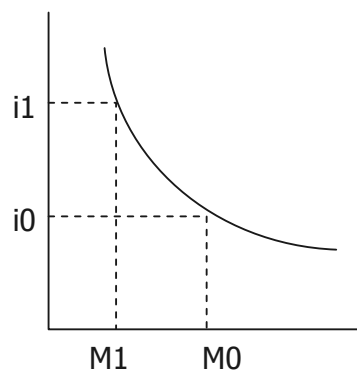
Ketiga motif ini dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga

Sumber: Huda et al, 2008, p.84

Pada gambar 2.1 terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, maka permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga akan semakin meningkat. Sebaliknya pada gambar 2.2 terlihat bahwa semakin rendah tingkat suku bunga, maka permintaan uang untuk spekulasi semakin meningkat.

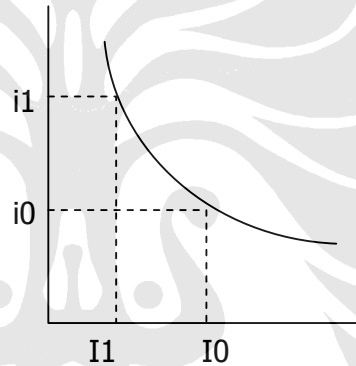


Gambar 2.2 Permintaan uang untuk spekulasi

Sumber: Huda et al, 2008, p.84

## 2.2 Teori Investasi Menurut Islam

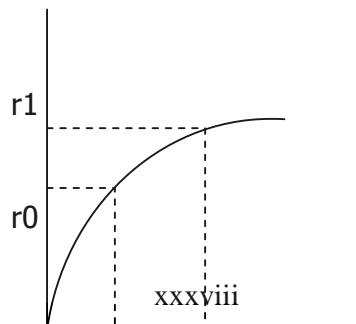
Dalam ekonomi konvensional, tingkat investasi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Semakin besar tingkat suku bunga (yang digambarkan di dalam kurva  $i_0$  ke  $i_1$ ), maka tingkat investasi akan semakin kecil ( $I_0$  ke  $I_1$ ). Hal ini dapat dijelaskan dalam kurva berikut ini:



Gambar 2.3 Investasi dalam Ilmu Ekonomi Konvensional

Sumber: Huda et al, 2008, p.48

Sementara dalam Islam, investasi dipengaruhi oleh tingkat keuntungan yang diharapkan. Namun harapan akan tingkat keuntungan ini harus dibatasi dengan dilarangnya transaksi yang berbau *maysir*, *gharar*, *riba*; serta adanya kewajiban zakat dari aset yang diinvestasikan. Hal ini dapat dijelaskan dalam kurva berikut ini:



## Gambar 2.4 Investasi dalam Ilmu Ekonomi Islam

Sumber: Huda et al, 2008, p.51

Allah SWT pun berfirman bahwa sudah selayaknya pendapatan yang kita terima dikelola dengan baik, sebagaimana yang dikemukakan dalam surat An Nisaa (4) ayat 5:



*Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa harta yang diamanatkan Allah harus dikelola oleh pihak yang tepat sehingga produktif agar tidak menyusut dan hasilnya dapat dipergunakan untuk membayar zakat. Diharapkan multiplier dari produktivitas harta ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan perekonomian.

Salah satu pihak yang dapat membantu mengelola harta dengan produktif adalah pihak perbankan yang akan menyalurkan dana pihak ketiga melalui pembiayaan produktif. Perbankan syariah merupakan pilihan yang tepat untuk hal tersebut bagi pihak yang tidak dapat mengelola sendiri dananya baik karena keterbatasan waktu, kemampuan dan lain sebagainya. Sehingga semakin besar

pendapatan maka akan semakin besar pula dana pihak ketiga yang akan dihimpun perbankan.

### 2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sumber Dana di Bank

Definisi bank menurut Undang-Undang Perbankan Indonesia (UU No.7/1992) adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Sementara bank syariah, adalah bank yang menjalankan fungsi intermediasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Fungsi intermediasi bank ini adalah menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan.

Menurut Selamat Riyadi dalam Dinar (2006), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besarnya penghimpunan dana oleh suatu bank, diantaranya adalah:

1. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank
2. **Tingkat suku bunga** yang ditawarkan
3. Fasilitas yang disediakan oleh bank
4. Kemudahan pelayanan (seperti tersedianya ATM, mudah melakukan akses saldo dan transfer dana setiap saat nasabah membutuhkan)
5. Jarak atau lokasi di mana kantor bank beroperasi
6. Anggapan terhadap resiko atas bank yang bersangkutan
7. Sikap pejabat atau karyawan bank yang bersangkutan

Mengenai butir mana yang dianggap sangat penting dari beberapa faktor di atas adalah kondisional. Misalnya, dalam kondisi normal di mana setiap orang merasa nyaman menyimpan uangnya di bank, maka suku bunga menjadi daya tarik tersendiri bagi nasabah untuk menyimpan uangnya di bank tersebut. Tetapi dalam kondisi banyak bank ditutup atau dilikuidasi, maka suku bunga tidak lagi menjadi ukuran bagi suatu bank untuk menarik nasabah, akan tetapi rasa aman dalam menyimpan uang yang lebih utama. Demikian pula faktor-faktor lainnya yang saling kait mengkait di mana faktor yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.

Sementara menurut Rahardja dan Manurung (2004), beberapa faktor yang mendorong perkembangan lembaga-lembaga keuangan adalah:

### **1. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan semakin banyaknya jumlah dan jenis barang dan jasa yang diproduksi. Sedangkan perkembangan ekonomi menunjukkan struktur kegiatan produksi dan pengeluaran semakin kuat atau berimbang. Kedua hal itu memberikan hasil berupa semakin banyaknya pilihan kerja dan konsumsi masyarakat, yang berarti meningkatkan aktivitas ekonomi. Hal tersebut akan meningkatkan kebutuhan lembaga keuangan.

### **2. Membaiknya tingkat pendapatan masyarakat**

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi menyebabkan pendapatan dan distribusi pendapatan semakin membaik. Hal ini meningkatkan kemampuan menabung masyarakat yang berarti semakin besarnya sumber dana bagi lembaga keuangan. Karena pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan kebutuhan dana, maka skala usaha lembaga keuangan semakin besar dan efisien. Selanjutnya hal ini akan mendorong semakin banyaknya investor yang masuk ke lembaga keuangan.

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat akan sangat tergantung dari nilai tukar dan laju inflasi negara tersebut. Sementara perkembangan sebuah bank sangat tergantung pada tingkat likuiditasnya, yaitu kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam jumlah yang cukup dan tepat pada waktunya untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Perilaku penarikan dana oleh nasabah menjadi faktor penentu kebutuhan likuiditas bank tersebut. Perilaku penarikan dana oleh nasabah ini ada yang dapat diprediksi dengan cukup akurat, agak akurat dan ada juga yang sulit diprediksi.

Penarikan yang dapat diprediksi dengan cukup akurat antara lain adalah penarikan dana oleh debitur sesuai dengan jadwal yang disepakati, pembayaran

utang yang jatuh tempo, dsb. Penarikan dana yang agak akurat adalah dana-dana yang dibutuhkan untuk transaksi seperti rekening giro, dana tunai, dsb. Penarikan ini berkaitan dengan siklus ekonomi atau dunia usaha. Sedangkan penarikan dana yang sulit diprediksi adalah faktor-faktor yang berada diluar kendali manajemen bank seperti bencana, perkembangan politik dan ekonomi, dsb.

Melihat kebutuhan manajemen perbankan dalam menjaga likuiditasnya, berikut ini akan dibahas beberapa variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi dana pihak ketiga perbankan.

## **2.4 Inflasi**

Menurut Rahardja dan Manurung (2004), inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (hyperinflasi), akan menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, sehingga masyarakat akan cenderung untuk menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain instrumen investasi selain deposito.

Dampak inflasi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata. Masyarakat berpenghasilan tetap akan mengalami penurunan nilai riil penghasilannya, sehingga daya belinya menurun. Demikian juga orang yang gemar menumpuk kekayaan dalam bentuk uang tunai dan yang meminjamkan modal dengan bunga lebih kecil dari pada tingkat inflasi. Sebaliknya masyarakat yang penghasilannya meningkat melebihi tingkat inflasi dan yang menyimpan kekayaan tidak dalam bentuk uang tunai akan untung karena nilainya akan naik (Khalwaty, 2002). Sehingga inflasi akan mengakibatkan perubahan distribusi pendapatan dan kekayaan masyarakat. Dampak ini akan semakin terasa jika inflasi berada di atas 10% dan jika tidak segera diatasi untuk jangka panjang akan menimbulkan kesenjangan yang semakin lebar antara yang kaya dan miskin.

Inflasi juga berdampak pada biaya produksi, hal ini dikarenakan terus meningkatnya harga faktor-faktor produksi. Inflasi dapat mendorong meningkatnya permintaan atas barang tertentu yang akan mendorong peningkatan produksi barang tersebut. Namun jika inflasi yang tinggi tidak diikuti dengan

peningkatan efisiensi biaya produksi akan menyebabkan harga produk meningkat (Khalwaty, 2002). Padahal saat inflasi daya beli masyarakat melemah akibatnya produk tidak mampu bersaing di pasar, dan ini adalah awal dari sebuah kebangkrutan industri tersebut.

Inflasi dinilai dapat meningkatkan produksi dengan asumsi produksi akan mengalami kenaikan mendahului kenaikan upah. Kenaikan harga produksi mengakibatkan terjadinya keuntungan produsen yang akan mendorong produsen terus meningkatkan produksi (jika inflasi dalam batas wajar yaitu di bawah 5%). Namun jika inflasi di atas 10% dan dalam jangka waktu yang panjang, maka biaya produksi akan naik juga sehingga mengakibatkan berkurangnya keuntungan produsen. Jika keuntungan terus berkurang dan biaya produksi terus meningkat, produsen akan mengurangi produksinya sampai batas yang dinilai memungkinkan untuk terus melanjutkan usahanya. Jika dinilai sudah tidak menguntungkan lagi, langkah terbaik adalah menghentikan produksi (Khalwaty, 2002). Penghentian produksi ini tentunya akan menimbulkan masalah baru bagi perekonomian, yaitu pengangguran.

Inflasi yang tinggi dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang akan menimbulkan dampak negatif bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dikarenakan inflasi akan merusak nilai keadilan sebagai akibat kerugian terhadap hak-hak orang lain dan dapat pula merusak akhlak. Jadi jika tidak segera diatasi *multiplier effect* inflasi akan membawa pada *multicrisis*.

Kebanyakan ekonom berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien bila inflasi rendah. Idealnya, kebijakan ekonomi makro harus bertujuan untuk menstabilkan harga-harga. Inflasi biasanya dibedakan dalam 3 bentuk yaitu:

- a) Inflasi tarikan permintaan, yaitu inflasi yang terjadi saat perekonomian berkembang pesat, di mana tingkat permintaan akan melebihi dari tingkat kemampuan produsen untuk menyediakan barang dan jasa.
- b) Inflasi desakan biaya, yaitu inflasi yang terjadi pada saat tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat, di mana tingkat pengangguran sangat rendah. Sehingga biaya tenaga kerja akan meningkat bagi perusahaan yang menyebabkan harga jual pun meningkat.



- c) Inflasi diimpor, yaitu inflasi yang terjadi apabila barang-barang yang diimpor mengalami kenaikan harga dan mempunyai peranan sangat penting dalam pengeluaran perusahaan.

Dampak inflasi bagi para penabung adalah menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang yang semakin menurun. Tabungan memang memberikan imbal hasil, tetapi jika inflasi di atas tingkat imbal hasil, tetap saja nilai mata uang akan menurun. Jika orang sudah enggan menabung, maka dunia usaha dan investasi akan sulit untuk berkembang, karena dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan di bank (Huda, 2008). Secara keseluruhan, dampak inflasi terhadap perekonomian adalah (Wikipedia, 3/01/07 dalam Huda, 2008):

- a) investasi berkurang
- b) mendorong tingkat suku bunga
- c) mendorong penanam modal yang bersifat spekulatif
- d) menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan
- e) menimbulkan ketidak pastian ekonomi di masa yang akan datang
- f) menyebabkan daya saing produk nasional berkurang
- g) menimbulkan defisit neraca pembayaran
- h) merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat; dan
- i) meningkatnya jumlah pengangguran

## 2.5 Suku Bunga

Kenaikan inflasi umumnya diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga yang dilakukan oleh pemerintah sebagai regulator untuk mengendalikan besaran jumlah uang beredar. Diharapkan kenaikan tingkat suku bunga tersebut akan diikuti oleh perbankan dalam menghimpun dana, sehingga *return* yang ditawarkan bagi dana pihak ketiga lebih menarik dan masyarakat akan menyimpan dananya di perbankan guna mendapatkan *return* tersebut. Akibatnya masyarakat akan membandingkan *return* yang mampu diberikan oleh perbankan dengan *return* investasi dan akan memilih mana yang lebih menguntungkan. Saat masyarakat menganggap *return* perbankan lebih menguntungkan maka jumlah dana pihak

ketiga akan meningkat dan kebijakan regulator mengurangi jumlah uang beredar terpenuhi. Akan tetapi hal ini lama-kelamaan akan semakin mengurangi nilai investasi.

Keynes menyatakan bahwa kenaikan tingkat suku bunga akan mempersempit tingkat investasi (Rahman, 2002). Hal ini tentu saja menghambat perkembangan sektor riil yang seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dewasa ini, bunga tidak kondusif bagi kemajuan ekonomi, hal ini terbukti dari krisis yang berulang kali terjadi di dunia yang ditengarai sebagai akibat sistem ekonomi kapitalis yang berbasis bunga yang menyebabkan terjadinya *bubble economic*. Allah telah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 275

حَرَّمَ الرَّبَّاءَ الَّذِي بَاتَهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَ

Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".

Keynes juga menyatakan bahwa jika terus diberlakukan sistem bunga, maka bunga akan mengurangi investasi dan diikuti pengurangan kekayaan masyarakat. Karena tingkat bunga yang lebih rendah akan mendorong memperbesar nilai investasi dibandingkan pada saat tingkat bunga tinggi (Rahman, 2002). Saat tingkat suku bunga tinggi investasi tidak memberikan keuntungan yang lebih besar, selain itu investasi juga mengandung risiko sehingga akan timbul asumsi lebih untung menyimpan dana di bank berbasis bunga lebih mudah daripada investasi.

Fluktuasi suku bunga berhubungan dengan fluktuasi inflasi yang disebut sebagai efek Fisher. Efek Fisher merupakan penyesuaian suku bunga nominal terhadap angka inflasi. Ketika bank sentral memutuskan mempercepat peredaran pertumbuhan penawaran uang, akan menyebabkan timbulnya inflasi dan suku bunga nominal yang lebih tinggi (Mankiw, 2001). Kenaikan inflasi biasanya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga yang akan diikuti penurunan investasi dan berdampak pada penurunan GDP *output*, selanjutnya akan menurunkan konsumsi dan daya beli sebagaimana diungkapkan Blancard (2003). Beberapa dampak bunga yang dipaparkan Rahman (2002) sebagai berikut:

- a) Tingkat bunga yang tinggi menghancurkan minat berinvestasi. Tingkat investasi turun, kesempatan kerja dan pendapatan juga menurun. Sebagai akibat menurunnya jumlah pendapatan, tingkat konsumsi agregat juga menurun. Konsumsi merupakan satu-satunya tujuan seluruh kegiatan ekonomi. Suatu penurunan tingkat investasi, juga berarti penurunan kesempatan kerja akan mengurangi permintaan barang terhadap barang serta produk-produk industri dan pertanian dalam suatu negara. Akibatnya kemajuan perdagangan dan industri sekaligus pertumbuhan modal di negara tersebut akan terhambat.
- b) Bunga bersifat rumit dan melemahkan perekonomian. Bagi orang yang memiliki uang untuk ditabung dan diinvestasikan, bunga memberi suatu bentuk tunai. Mereka mendapat jaminan sejumlah persentase bunga tertentu tanpa berperan sama sekali dalam proses produksi. Para ahli ekonomi berpendapat bahwa uang yang mengendap di bank tersebut dapat dimanfaatkan untuk usaha industri dan komersial. tetapi dalam prakteknya pendapat tersebut dapat disangkal. Sebagian besar aset bank dialirkan untuk usaha-usaha non produktif. Hal ini menyebabkan berkurangnya modal yang ada yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan produktif. Kekurangan modal akan menyebabkan kenaikan suku bunga. Kenaikan suku bunga menyebabkan semakin banyaknya aset-aset bank terarah pada jalur tunai dan tidak produktif, pada akhirnya akan menurunkan efisiensi marginal modal yang akan menimbulkan kenaikan harga barang. Dengan demikian, bunga menjadikan manusia semakin miskin dengan cara menghambat pertumbuhan modal dan merintangangi perkembangan usaha-usaha yang produktif. Seperti yang dinyatakan oleh Cassel yang dikutip oleh Rahman, *“Pertumbuhan modal riil terhambat oleh tingkat bunga dan apabila hambatan ini dihapuskan, Maka pertumbuhan modal riil akan begitu cepat.”* Sama halnya dengan pendapat Keynes yang menyatakan bahwa, *“Suku bunga tidak memberikan modal yang banyak seperti yang dipercayai orang, justru suku bunga sebagai suatu tindakan yang menghambat pembangunan dunia ke arah yang lebih maju.”*

- c) Bunga menghancurkan kekayaan dengan berbagai cara. Bunga menimbulkan krisis ekonomi. Penyebabnya adalah adanya akumulasi barang karena rendahnya daya beli masyarakat dan kecenderungan untuk berkonsumsi yang juga rendah. Proses produksi akan terhambat, yang akhirnya akan menimbulkan pengangguran.

Bunga memegang peran utama sebagai penyebab timbulnya krisis ekonomi. Sehingga terlihat jelas bahwa bunga merupakan sumber permasalahan yang mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian. Dalam perekonomian konvensional sektor riil dan moneter tidak seimbang, akibatnya kondisi sektor moneter tidak mencerminkan kondisi sektor riil dan kondisi sektor riil tidak mencerminkan kondisi sektor moneter. Dalam perekonomian Islam, sektor perbankan tidak mengenal instrumen suku bunga. Sistem keuangan Islam menerapkan sistem pembagian keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing*). Jadi dalam sistem keuangan Islam, hasil investasi dan pembiayaan yang dilakukan bank di sektor riil menentukan besar kecilnya pembagian keuntungan di sektor moneter. Artinya sektor moneter memiliki ketergantungan pada sektor riil. Jika investasi dan produksi di sektor riil lancar, maka return pada sektor moneter akan meningkat. Artinya kondisi sektor moneter merupakan cerminan kondisi sektor riil (Nasution, 2006).

Para bankir konvensional telah menyadari bahwa harga dari deposito dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pertumbuhan bank dan profitabilitas mereka (Edmister, 1982). Merubah harga deposito tidak hanya berpengaruh pada spread antar bank dan tingkat suku bunga deposito, juga termasuk saldo depositan dan keputusan alokasi dana mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh terhadap dana pihak ketiga di dalam perbankan syariah. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Rose (1991), harga deposito sebaiknya digunakan untuk melindungi dan meningkatkan profitabilitas bank melalui nasabah bank tersebut, daripada menambah calon nasabah baru dari kompetitor. Para nasabah ini akan membandingkan keuntungan yang mereka dapat antara suku bunga dengan harga dari deposito tersebut dengan bank lain yang dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi.

Pada saat tingkat suku bunga deposito rendah, maka secara umum akan terjadi kenaikan harga-harga instrumen investasi yang diperdagangkan di pasar modal. Hal ini disebabkan dengan pertimbangan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada instrumen investasi lainnya selain deposito. Investor cenderung akan memilih menyimpan dananya di pasar modal dibandingkan di bank (Rahardja dan Manurung, 2004).

Dalam Islam, segala bentuk bunga merupakan riba yang berarti hukumnya haram. Sepanjang sejarah kaum Muslimin terdapat ijma (konsensus) diantara semua madzhab pemikiran Islam bahwa riba mencakup bunga dalam segala bentuknya. Sejumlah konferensi internasional yang membahas permasalahan riba, termasuk Mu'tamar al Fiqh al Islami yang diselenggarakan di Paris tahun 1951 dan di Kairo tahun 1965, dan pertemuan OKI dengan *Rabitah Fiqh Committee* yang diselenggarakan di Kairo dan Mekkah pada tahun 1985 dan 1986, memberikan keputusan aklamasi tentang kesamaan riba dengan bunga pada perekonomian moderen. (Chapra, 2001)

Di Indonesia, para ulama pun telah memutuskan melalui fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis ulama Indonesia Nomor 01/DSN-MUI/IV/2000 tentang Giro, Nomor 02/DSN-MUI/IV/ 2000 tentang Tabungan, dan Nomor 03/DSN-MUI/IV/2000 tentang Deposito, yang menetapkan bahwa Giro, Tabungan, dan Deposito tidak dibenarkan secara syariah apabila berdasarkan perhitungan bunga. Hal ini kemudian dipertegas dengan Keputusan Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia tentang Fatwa Bunga (Interest/Fa-idah) tanggal 22 Syawal 1424 atau 16 Desember 2003, antara lain Praktek pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, yakni riba nasi'ah.

## **2.6 Pasar Modal (Bursa Saham)**

### **2.6.1 Definisi Pasar Modal**

Pasar modal adalah merupakan wahana untuk mempertemukan pihak-pihak yang memerlukan dana jangka panjang dengan pihak yang memiliki dana tersebut. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dinyatakan bahwa Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan

penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, dan lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Dalam pasar modal, dikenal istilah pasar primer dan pasar sekunder. Pasar primer adalah pasar perdana di mana sekuritas pertama kali diperjual belikan. Sedangkan pasar sekunder adalah pasar di mana sekuritas yang telah diperjual belikan di pasar primer diperjual belikan kembali. Transaksi jual beli di pasar sekunder berlangsung di bursa efek. Ada perbedaan antara pasar perdana dengan pasar sekunder. Di pasar perdana uang hasil penjualan akan menjadi hak milik emiten, sedangkan di pasar sekunder uang hasil penjualan akan dimiliki oleh pemilik efek. Keuntungan dari penjualan sekuritas di pasar perdana akibat selisih antara harga jual dengan harga perdana, sementara keuntungan di pasar sekunder adalah selisih antara harga jual dengan harga beli di pasar sekunder.

Di Indonesia terdapat Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk perdagangan saham di pasar sekunder. BEI mempunyai beberapa indeks, yaitu seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Harga Saham Individual (IHSI), Indeks Liquiditas BEJ (Indeks LQ 45) dan Indeks Sektoral yang terdiri dari 10 sektor, dan juga Jakarta Islamic Index. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indikator yang secara umum mencerminkan kecenderungan pergerakan harga saham di Bursa Efek Jakarta. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEJ disebut juga *composite index* yang dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang dari seluruh saham yang listing di BEJ.

Indeks komposit merupakan indikator yang secara umum mencerminkan kecenderungan pergerakan harga saham di Bursa Efek. Perhitungan Indeks Saham dilakukan secara terus-menerus dengan berpatok pada harga saham terakhir yang terjadi di Bursa Efek yang bersangkutan.

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Harga Dasar}} \quad (2.1)$$

Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Sedangkan keadaan stabil ditunjukkan indeks harga saham yang tetap, dan keadaan pasar lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

Indeks Harga Saham Gabungan / IHSG (Indeks Bursa Indonesia) mempunyai dasar perhitungan sebagai berikut

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100 \quad (2.2)$$

Nilai Pasar = Jumlah Saham Tercatat X Harga Pasar Terakhir

Nilai Dasar = Jumlah Saham tercatat X Harga Perdana

Nilai Pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikali harga pasar hari ini (kapitalisasi pasar), atau ditulis dengan formula:

$$\text{Nilai Pasar} = \sum_{i=1}^N c_i n_i \quad (2.3)$$

Dimana:

$c$  = *Closing price* (harga yang terjadi) untuk emiten ke- $i$ .

$n$  = Jumlah saham yang digunakan untuk penghitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke- $i$

$N$  = Jumlah emiten yang tercatat di BEJ

Nilai dasar adalah kumulatif jumlah saham yang tercatat dikali harga perdana. Penghitungan Indeks di BEJ menggunakan metode *weighted average* (pembobotan berdasarkan kapitalisasi pasar). Kelemahannya: jika ada saham yang mempunyai jumlah saham yang sangat besar, maka saham tersebut akan sangat mendominasi pergerakan indeks, sehingga tidak lagi menggambarkan pergerakan

pasar secara keseluruhan. Contohnya: pada tanggal 5 April 1999, Bank Syariah X mencatatkan saham sebanyak 217,3 milyar lembar atau 53,0% dari jumlah seluruh saham yang tercatat di BEI. Akibatnya bobot Bank Syariah X sangat besar dan berpengaruh terhadap perubahan indeks. Jika harganya berubah 1 point (Rp 25) maka indeks akan berubah sebesar 10.862 point atau 2,75%. Beberapa emiten juga melakukan pencatatan saham dengan jumlah yang sangat besar, terutama di sektor perbankan yang sedang dalam proses *take-over* atau rekapitalisasi oleh pemerintah.

### **2.6.2 Spekulasi Dalam Pasar Modal**

Aktivitas perdagangan dalam pasar modal sangat erat kaitannya dengan tindakan spekulasi. Para "investor" selalu memperhatikan perubahan pasar, membuat berbagai analisis dan perhitungan, serta mengambil tindakan spekulasi di dalam pembelian maupun penjualan saham. Aktivitas inilah yang membuat pasar tetap aktif. Tetapi, aktivitas ini tidak selamanya menguntungkan, terutama ketika menimbulkan depresi yang luar biasa.

Dalam pasar modal ini, dibedakan antara spekulasi dengan pelaku bisnis (investor) dari derajat ketidak pastian yang dihadapinya. Untuk itu perlu dilihat dahulu karakter dari masing-masing investasi dan spekulasi. Pertama, investor di pasar modal adalah mereka yang memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan terbuka yang diyakininya baik dan menguntungkan, bukan untuk tujuan mencari capital gain melalui short selling. Mereka mendasari keputusan investasinya pada informasi yang terpercaya tentang faktor-faktor fundamental ekonomi dan perusahaan itu sendiri melalui kajian yang seksama. Sementara spekulasi bertujuan untuk mendapatkan gain yang biasanya dilakukan dengan upaya goreng menggoreng saham.

Kedua, spekulasi sesungguhnya bukan merupakan investasi, meskipun di antara keduanya ada kemiripan. Perbedaan yang sangat mendasar di antara keduanya terletak pada '*spirit*' yang menjiwainya, bukan pada bentuknya. Para spekulasi membeli sekuritas untuk mendapatkan keuntungan dengan menjualnya



kembali secara (short term). Sedangkan para investor membeli sekuritas dengan tujuan untuk berpartisipasi secara langsung dalam bisnis yang lazimnya bersifat long term.

Ketiga, spekulasi adalah kegiatan *game of chance* sedangkan bisnis adalah *game of skill*. Seorang dianggap melakukan kegiatan spekulatif apabila ia ditenggarai memiliki motif memanfaatkan ketidakpastian tersebut untuk keuntungan jangka pendek. Dengan karakteristik tersebut, maka investor yang terjun di pasar perdana dengan motivasi mendapatkan capital gain semata-mata ketika saham dilepas di pasar sekunder, bisa masuk ke dalam golongan spekulan (Sapta, 2002)

Keempat, spekulasi telah meningkatkan *unearned income* bagi sekelompok orang dalam masyarakat, tanpa memberikan kontribusi apapun, baik yang bersifat positif maupun produktif. Bahkan, mereka telah mengambil keuntungan di atas biaya masyarakat, yang bagaimanapun juga sangat sulit untuk bisa dibenarkan secara ekonomi, sosial, maupun moral.

Kelima, spekulasi merupakan sumber penyebab terjadinya krisis keuangan. Fakta menunjukkan bahwa aktivitas para spekulan inilah yang menimbulkan krisis di Wall Street tahun 1929 yang mengakibatkan depresi yang luar biasa bagi perekonomian dunia di tahun 1930-an. Begitu pula dengan devaluasi poundsterling tahun 1967, maupun krisis mata uang *franc* di tahun 1969. Ini hanyalah sebagian contoh saja. Bahkan hingga saat ini, otoritas moneter maupun para ahli keuangan selalu disibukkan untuk mengambil langkah-langkah guna mengantisipasi tindakan dan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh para spekulan.

Keenam, spekulasi adalah hasil dari sikap mental 'ingin cepat kaya'. Jika seseorang telah terjebak pada sikap mental ini, maka ia akan berusaha dengan menghalalkan segala macam cara tanpa mempedulikan rambu-rambu agama dan etika. Karena itu, ajaran Islam secara tegas melarang tindakan spekulasi ini, sebab secara diametral bertentangan dengan nilai-nilai illahiyah dan insaniyyah. Allah berfirman dalam QS Al-Maidah ayat 90:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

## 2.7 Nilai Tukar

Menurut Kamus Lengkap Ekonomi (2000:503-504). nilai tukar 1 kurs (*exchange rate*) adalah harga, di mana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain. Tipe rate yang digunakan di sini adalah *indirect exchange rate*, di mana *rate* itu merefleksikan jumlah suatu mata uang lokal terhadap satu unit US\$.

*Indirect exchange rate* diformulasikan dalam persamaan berikut:

$$VCA/US = \frac{VCA}{US\$} \quad (2.4)$$

Keterangan:

VCA/US\$ : *Value of 1 units of currency A in units of currency B* (nilai 1 unit mata uang A dalam unit mata uang B)

VCA : *Value of currency A* (nilai mata uang lokal A)

Nilai tukar mata uang suatu negara diukur dari value satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara berubah, maka nilai tukarnya pun akan berubah secara substansial. Penurunan dari nilai

suatu mata uang disebut depresiasi dan kenaikannya disebut apresiasi. Apabila “S” adalah nilai *spot rate* dan “St-1” adalah nilai tukar mata uang waktu sebelumnya, maka prosentase perubahan nilai tukar terhadap mata uang asing tersebut adalah  $S - St-1 / St1$  (Madura 2000 dalam Asmila, 2001). Jika persentasenya positif, maka akan dikatakan apresiasi dan depresiasi apabila nilai persentasenya negatif.

Pengaruh kurs terhadap kondisi makro ekonomi berhubungan dengan tingkat harga yang berlaku, di mana akan mempengaruhi perilaku nasabah dalam menabung dan permintaan terhadap pembiayaan/kredit. Mankiw (2001) menyatakan jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah, dan barang-barang domestik lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang dari luar negeri relatif lebih mahal, dan barang-barang domestik relatif lebih murah.

Perubahan nilai tukar (kurs) akan mempengaruhi konsumen karena pengaruh dari harga barang-barang impor. Mishkin (2004) menyatakan *“the weaker of dollar leads to more expensive foreign goods makes vacationing abroad more expensive, and rises the cost of indulging your desire for imported delicacies. When the value of the dollar drops, American will decrease their purchases for foreign goods and increase their consumption of domestic goods.”*

Pada saat kurs tinggi maka barang-barang impor menjadi mahal sehingga masyarakat tidak akan membeli barang impor melainkan menggantinya dengan mengkonsumsi produk dalam negeri, baik itu berupa barang modal ataupun barang konsumsi. Bagi barang yang diproduksi dengan menggunakan faktor produksi impor kondisi ini akan meningkatkan biaya produksi yang akhirnya akan menyebabkan harga jual barang yang tinggi. Meningkatnya harga barang tersebut tentunya akan menyebabkan masyarakat atau perusahaan harus menambah jumlah dana yang disediakan untuk dikonsumsi. Sehingga secara tidak langsung dapatlah dinyatakan daya beli masyarakat melemah, dalam arti pendapatan riil mengalami penurunan.

Tabungan dapat terjadi apabila terdapat kelebihan pendapatan, namun apabila harga barang mengalami kenaikan, akan mengakibatkan pendapatan riil masyarakat mengalami penurunan. Akibatnya seluruh pendapatan yang diperoleh

dipergunakan untuk konsumsi. Selain itu, permintaan pembiayaan/kredit mengalami penurunan dikarenakan biaya produksi mengalami kenaikan sehingga mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh. Tentunya hal ini bukan sesuatu yang menarik bagi para pengusaha dalam mengembangkan usahanya. Bila hal ini berlangsung dalam waktu yang relatif panjang maka akan melemahkan sektor riil karena menanggung beban produksi yang tinggi sementara *effective demand* masyarakat lemah, dan tentunya akan berdampak pula pada sektor keuangan (perbankan). Lama kelamaan jika nilai tukar tidak diintervensi tentunya akan membuat kacau perekonomian.

Namun, jika konsumsi atas produk dalam negeri meningkat maka kegiatan produksi pun akan meningkat. Dengan catatan bahwa produk dalam negeri tersebut hanya menggunakan faktor produksi domestik bukan impor. Dan saat kurs tinggi produk dalam negeri yang menggunakan bahan baku domestik akan lebih murah harganya, sehingga akan meningkatkan nilai ekspor. Dengan meningkatnya permintaan akan barang tersebut baik untuk kebutuhan domestik maupun ekspor tentunya akan menyebabkan minat investasi meningkat karena melihat peluang keuntungan investasi yang besar. Maka bagi pemilik USD dalam jumlah besar umumnya akan menarik dananya dari perbankan dan menggunakannya untuk melakukan investasi yang lebih menguntungkan.

Sejak terjadinya krisis di negara-negara Asia dan dunia, kekacauan terhadap mata uang dan pasar modal menjadi suatu hal yang menarik. Apabila pasar valuta asing ternyata *leading* terhadap pasar modal, penekanan kebijakan pemerintah harus berada pada pengontrolan nilai tukar. Kondisi sebaliknya, kebijakan ekonomi dalam negeri memprioritaskan dalam menstabilkan pasar modal dalam hal pasar modal *leading* terhadap pasar valuta asing.

Dari sudut pandang mikroekonomi, perubahan nilai tukar mata uang asing akan diikuti oleh perubahan pada portofolio perusahaan-perusahaan multinasional. Apresiasi dari mata uang domestik cenderung akan menurunkan keuntungan dari perusahaan, yang kemudian akan tercermin dari menurunnya harga sahamnya. Dari perspektif makro ekonomi, apresiasi nilai tukar mata uang asing yang menganut nilai tukar fleksibel akan mengurangi daya saing dari produknya dan akan menurunkan harga sahamnya. Dari sudut pandang ini, perubahan nilai tukar

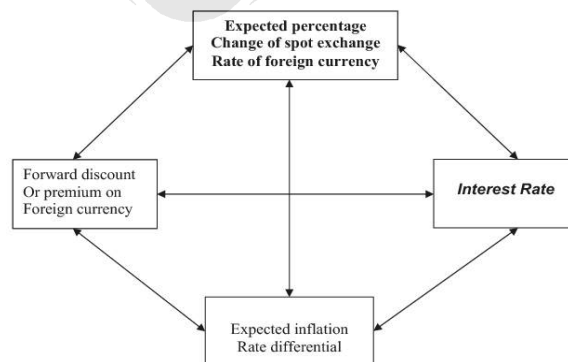
mata uang akan diikuti dengan perubahan harga saham dan hal ini dikenal dengan pendekatan tradisional (Granger, 1990).

Perubahan nilai tukar pun akan mempengaruhi perkembangan ekspor impor yang tentunya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan semakin baik, maka harga saham semakin mahal. Perubahan nilai tukar pun akan dapat mendorong investor asing pasar finansial untuk menambah pembelian dan penjualan sekuritas dari suatu negara. Saat nilai tukar USD melemah, investor asing akan membeli lebih banyak saham perusahaan-perusahaan di USA dan menjualnya kembali saat nilai tukar menguat. (Manurung, 2004).

Akan tetapi pasar modal semakin berkembang. Perubahan harga saham dan nilai tukar mata uang lebih merefleksikan pergerakan arus modal. Poin penting dari pendekatan portofolio adalah penurunan harga saham mengakibatkan penurunan kekayaan para investor domestik di mana pada gilirannya akan mendorong permintaan akan uang dan hampir dipastikan akan menurunkan tingkat suku bunga.

## 2.8 Hubungan Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga

Pada gambar di bawah ini, yang menjadi fokus penelitian ini hanyalah hubungan antara nilai tukar mata uang dengan suku bunga. Gambar tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang memiliki hubungan timbal balik dengan tingkat suku bunga.



Gambar 2.5 Hubungan Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga

Sumber: Shapiro, 1989: 152

Melemahnya nilai tukar rupiah tidak hanya berdampak pada perdagangan barang impor, tapi juga ke sektor lainnya seperti suku bunga bank, dan pembayaran utang luar negeri. Pengaruh nilai tukar terhadap suku bunga dapat dilihat dari penurunan suku bunga yang tergantung pada nilai tukar rupiah yang dipengaruhi faktor domestik dan eksternal. Adapun faktor eksternal tersebut adalah pengaruh nilai tukar dollar AS terhadap rupiah. Jika dollar AS menguat, nilai tukar rupiah akan melemah. Tekanan pada rupiah tersebut akan mempengaruhi inflasi, karena salah satu penyebab inflasi adalah naik turunnya rupiah. Inflasi yang tinggi akan menaikkan suku bunga. Namun jika nilai tukar rupiah menguat, maka suku bunga akan menurun. Menguatnya nilai tukar Rupiah akan USD, rendahnya laju inflasi dan menurunnya suku bunga akan menjadi katalisator bagi aktivitas perekonomian.

## **2.9. Penelitian-Penelitian Sejenis Sebelumnya**

**2.9.1.** Sakhowi, 1999, meneliti tentang pengaruh perubahan nilai tukar rupiah, inflasi dan tingkat bunga terhadap return saham di Bursa Efek Jakarta, yang diwakili 40 saham sampel. Dengan mengambil data bulanan periode 1993 sampai 1998 digambarkan bahwa IHSG dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan nilai tukar Rupiah atas US Dollar dan perubahan jumlah uang beredar (M2). Adapun nilai R-squared ditunjukkan sebesar 0.437 yang berarti model dapat menjelaskan 43.7% variasi perubahan dari return saham maupun return pasar. Sakhowi juga meneliti hubungan tersebut atas kelompok industri yang ada di BEJ, di mana memiliki sensitivitas yang berbeda dan memberikan respon yang berbeda secara signifikan terhadap perubahan nilai tukar, sedangkan respon terhadap perubahan interest riil kurang signifikan. Hubungan nilai tukar dengan return saham semua kelompok industri bersifat negatif (berlawanan), sementara itu hubungan dengan perubahan jumlah uang beredar bersifat positif (searah)

**2.9.2.** Darna, 2006, melakukan penelitian yang serupa dengan tema Sensitivitas Aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Terhadap Volatiltas Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Serta Pengaruh Fatwa MUI tentang Bunga Bank. Penelitian Darna juga menggunakan data time series melalui teknik analisis ARCH/GARCH, maka diperoleh model sebagai berikut:

**1. Model Arch/Garch DPK**

$$LDPK_{mdt} = a_0 - a_1 SBI_{1t} + a_2 LEXRT_{2t} + a_3 FTW + a_4 \sigma^2_{1t} + e_t$$

$$\sigma^2_{1t} = a_0 + a_1 e^2_{t-1} + c_1 \sigma^2_{t-1}$$

**2. Model Arch/Garch Aset Bank Syariah**

$$LEA_t = a_0 - a_1 SBI_{1t} + a_2 LEXRT_{2t} + a_3 FTW + a_4 \sigma^2_{1t} + e_t$$

$$\sigma^2_{1t} = a_0 + a_1 e^2_{t-1} + c_1 \sigma^2_{t-1}$$

di mana:

LDPK<sub>mdt</sub> = tingkat pertumbuhan DPK mudharabah pada periode t

LEA<sub>t</sub> = tingkat pertumbuhan aset produktif pada periode t

SBI<sub>t</sub> = Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

EXRT<sub>t</sub> = tingkat apresiasi dan depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD

FTW = Fatwa MUI sebagai variabel dummy, sebelum fatwa (<2003) bernilai 0 dan setelah fatwa (<2004) bernilai 1.

$\sigma^2_{1t}$  = Variance error

$e^2_{t-1}$  = ARCH (1)

$\sigma^2_{t-1}$  = GARCH (1)

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada tingkat alpha 5%, dana pada perbankan konvensional dan syariah ibarat dua bejana yang berhubungan dimana dana dari satu bejana akan berpindah ke bejana lainnya dengan yield yang lebih tinggi. Pertumbuhan aset dan DPK perbankan syariah sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R-squared) sampai dengan 85%, sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan nasabah bank

syariah dalam menempatkan dananya lebih didasari oleh motif rasional, dibandingkan emosional.

Namun penelitian ini mempunyai kelemahan karena tidak melihat pengaruh dari variabel makro ekonomi terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah, karena sesungguhnya pertumbuhan ekonomi dan variabel-variabel makro ekonomi lainnya dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah.

2.9.3. Farikh (2007), melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga perbankan syariah. Analisis dilakukan secara terpisah untuk masing-masing jenis dana pihak ketiga, yaitu giro, tabungan, dan deposito karena Farikh meyakini masing-masing tipe dana pihak ketiga ini memiliki karakteristik dan pengaruh berbeda terhadap adanya perubahan atas imbal hasil dan variabel makro ekonomi. Farikh menggunakan *equivalent rate*, tingkat suku bunga, SBI, inflasi, IHSG, CPI, dan  $M_1$  sebagai variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data bersumber dari Bank Indonesia berupa data time series periode Februari 2004s.d. Maret 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, analisis faktor-*principal component analysis*, dan *cointegration*. Model yang digunakan Farikh adalah:

$$1) \text{Giro}_{cv_t} = \alpha + \beta_1 \text{dep\_rate} + \beta_2 \text{deprate\_is} + \beta_3 \text{ihsg} + \beta_4 \text{sbi} + \beta_5 \text{inflasi} + \beta_6 M_1$$

$$2) \text{Giro}_{is_t} = \alpha + \beta_1 \text{dep\_rate} + \beta_2 \text{deprate\_is} + \beta_3 \text{ihsg} + \beta_4 \text{sbi} + \beta_5 \text{inflasi} + \beta_6 M_1$$

$$3) \text{Tab}_{cv_t} = \alpha + \beta_1 \text{tab\_rate} + \beta_2 \text{tabrate\_is} + \beta_3 \text{ihsg} + \beta_4 \text{sbi} + \beta_5 \text{inflasi} + \beta_6 M_1$$

$$4) \text{Tab}_{is_t} = \alpha + \beta_1 \text{tab\_rate} + \beta_2 \text{tabrate\_is} + \beta_3 \text{ihsg} + \beta_4 \text{sbi} + \beta_5 \text{inflasi} + \beta_6 M_1$$

$$5) \text{Dep}_{cv_t} = \alpha + \beta_1 \text{dep\_rate} + \beta_2 \text{deprate\_is} + \beta_3 \text{ihsg} + \beta_4 \text{sbi} + \beta_5 \text{inflasi} + \beta_6 M_1$$



$$6) \text{Dep\_is}_t = \alpha + \beta_1 \text{dep\_rate} + \beta_2 \text{deprate\_is} + \beta_3 \text{ihsg} + \beta_4 \text{sbi} + \beta_5 \text{inflasi} + \beta_6 M_1$$

keterangan:

Giro\_cv : jumlah dana pada *current account* di bank konvensional

Giro\_is : jumlah dana pada *current account* di bank syariah

Tab\_cv : jumlah dana pada *saving account* di bank konvensional

Tab\_is : jumlah dana pada *saving account* di bank syariah

Dep\_cv : jumlah dana pada *investment account* di konvensional

Dep\_is : jumlah dana pada *fixed account* di bank bank syariah

dep\_rate : tingkat suku bunga pada deposito berjangka di bank konvensional

deprate\_is : tingkat bagi hasil (*equivalent rate*) pada *investment account* di bank syariah

tab\_rate : tingkat suku bunga pada simpanan tabungan di bank konvensional

tabrate\_is : tingkat bagi hasil (*equivalent rate*) pada simpanan tabungan di bank syariah

ihsg : *index composite* (indeks harga saham gabungan)

sbi : suku bunga Bank Indonesia

inflasi : tingkat inflasi (*consumer price index*)

$M_1$  : jumlah uang beredar

Hasil penelitian Farikh menunjukkan pada perbankan konvensional, tingkat bagi hasil perbankan syariah tidak memiliki pengaruh signifikan, artinya tidak terjadi *displacement fund* dari konvensional ke syariah ketika bagi hasil mengalami kenaikan. Sedangkan faktor moneter dan perbankan memiliki pengaruh yang signifikan. Posisinya pengaruh faktor moneter terhadap semua tipe deposit perbankan konvensional kemungkinan akibat nasabah konvensional hanya menjadikan faktor moneter sebagai tolak ukur/*benchmark* dalam menenpatkan dananya. Pada perbankan syariah, variabel tingkat bagi hasil juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat deposito

perbankan syariah. Positifnya pengaruh faktor moneter terhadap semua tipe deposit perbankan syariah merupakan gambaran ketahanan nasabah bank syariah.

- 2.9.4. Anriza (2008), melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel makro ekonomi seperti jumlah uang beredar  $M_2$ , Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Pertumbuhan GDP dan Equivalent Rate Bank Syariah, maka didapat hasil persamaan sebagai berikut:

$$\text{Aset} = 187,899 + 1,218 M_2 - 20,932 \text{Ln\_Kurs} + 0,013 \text{GDP} + 0,547 \text{Eqr} + \varepsilon$$

Dalam model ini terlihat bahwa slope  $M_2$  menunjukkan nilai yang positif, yaitu 1,218. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pertumbuhan  $M_2$  dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Maka dari itu, apabila pertumbuhan  $M_2$  meningkat sebesar 1% sementara variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka pertumbuhan aset perbankan syariah akan meningkat sebesar 1,218%. Kondisi ini juga diperkuat dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa pertumbuhan  $M_2$  memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Sehingga setiap perubahan pertumbuhan  $M_2$  terjadi tentunya akan menyebabkan perubahan pula pada pertumbuhan aset perbankan syariah.

Namun kelemahan dari penelitian yang dilakukan oleh Sakhawi, Farikh dan Anriza adalah pengaruh variabel makro ekonomi dan IHSG yang diteliti terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah hanya berdasarkan analisis regresi berganda biasa, sementara variabel makro ekonomi dan IHSG cenderung mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode analisis jalur dalam melihat pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara variabel suku bunga, kurs, inflasi, dan tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap deposito perbankan syariah pada khususnya.



### **BAB 3**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada Bab ini akan dipaparkan sejumlah hal yang berkaitan dengan langkah-langkah sistematis yang akan digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian tersebut disebut dengan metodologi penelitian. Agar maksud tersebut tercapai maka perlu pemilihan metodologi yang cermat dan hati-hati. Untuk itu diperlukan beberapa hal sebagai berikut ini yaitu pengumpulan data penelitian, penjelasan objek penelitian, metode penelitian serta analisis data. Untuk memudahkan pengolahan data tesis ini menggunakan *software* LISREL versi 8.30 dengan dibantu oleh *software* Ms.Excel dan SPSS versi 13.0.

#### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian merupakan penelitian dengan metode kuantitatif yang akan meneliti pengaruh variabel suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, inflasi dan IHSG terhadap deposito perbankan syariah. Penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung, tidak langsung, maupun secara total.